

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini oleh Ratnawati (2015) dengan judul “Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kutai Timur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah pajak hotel, restaurant, tempat hiburan dan retribusi objek-objek wisata di Kabupaten Kutai Timur Hasil analisis model Regresi Linier Berganda menggunakan aplikasi Eviews 8. menunjukkan bahwa jumlah pajak hotel, restaurant, tempat hiburan dan retribusi objek-objek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Kutai Timur.

Fakhrul (2017) mengkaji tentang Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sinjai. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, tingkat infrastruktur dan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sinjai. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi Gretl. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sinjai yang memiliki potensi pengembangan sehingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan tingkat infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Sudhita (2011) menganalisis Peranan Obyek Wisata *Monkey Forest* terhadap Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Pakraman Padang Tegal, Kelurahan Ubud, Kecamatan Kabupaten Gianyar. Rancangan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya mendeskripsikan daya dukung kelurahan Pakraman Padang Tegal dalam mengembangkan Objek Wisata *Monkey Forest*, karakteristik wisatawan *Monkey Forest*, dan besarnya sumbangan pelaku usaha terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya daya dukung tempat wisata *Monkey Forest* terhadap pendapatan masyarakat sekitar ditunjang dari segi topografi yang memungkinkan masyarakat menyediakan fasilitas yang menarik minat pengunjung. Selain itu, tempat wisata tersebut menarik wisatawan dengan tujuan yang beragam, termasuk penggunaan penelitian dan studi wilayah, sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ekonomi masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian ini akan dilakukan kajian mengenai peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui upaya peningkatan potensi wisata dengan menggunakan perbandingan potensi wisata di Kabupaten Kabupaten Lumajang, Probolinggo dan Banyuwangi.

B. Tinjauan Teori

1. Pariwisata

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan

demikian pariwisata meliputi: (1) semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, (2) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai, (3) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, impresariat, konsultan pariwisata, informasi pariwisata), usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain Hunziker dan Kraff (Pendit, 2003:38) menyatakan pariwisata adalah sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka ini tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh. Sejalan dengan ahli tersebut, (Spillane, 1987:21) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu.

Pengertian pariwisata akan terus tidak tepat (*imprecise*), karena begitu banyak bisnis, pemerintah dan peneliti-peneliti terlibat di dalamnya, dan juga karena perubahan cepat yang terjadi dalam pariwisata (Lunberg, Stavenga dan Krishnamoorthy, 1997).

2. Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (undang-undang nomor 10 Tahun 2009), artinya semua kegiatan dan urusan yang

ada kaitannya dengan perencanaan, pengaturan, pengawasan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak wisata maupun masyarakat.

Yoeti (1996 : 104) menyatakan kepariwisataan adalah suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi, yang mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas manusia tua-muda, pria wanita, ekonomi kuat-lemah, sebagai pendukung suatu tempat untuk melakukan perjalanan sementara waktu secara sendiri atau berkelompok, menuju tempat lain di dalam negeri atau diluar negeri dengan menggunakan transportasi darat, laut dan udara.

Hunziker dan Kraff (Pendit, 2003:40) menyatakan kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

Menurut Undang Undang No. 10 tahun 2009, menyebutkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yangterkait dibidang tersebut (pasal 1 ayat (3) UU No. 10/2009). Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (pasal 1 ayat (4) UU No. 10/2009).

3. Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan negeri di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi: (a) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan, (b) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi, (c) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis, (d) pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang di tempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan (Pendit, 1995:38).

Spillane (1987:27) membagi katagori wisatawan menjadi wisatawan dan pelancong. Wisatawan ialah pengunjung sementara yang tinggal sekurangkurangnya 24 jam sedangkan pelancong ialah yang tinggal kurang dari 24 jam.

4. Jenis Pariwisata

Seorang wisatawan mengadakan perjalanan wisata karena didorong oleh berbagai motif yang tercermin dalam berbagai macam jenis pariwisata. Bagi daerah sangat perlu mempelajari motif ini karena berhubungan dengan fasilitas yang perlu disiapkan dan program-program promosinya.

Spillane (1987:80) membedakan jenis pariwisata menjadi enam berdasarkan tujuan dilaksanakannya, yaitu

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*).

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi

kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar, untuk menikmati hiburan di kota-kota besar, atau untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat pariwisata.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*).

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat yang dianggap benar-benar menjamin.

Tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, di pegunungan, di pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan. Dengan kata lain mereka lebih menyukai *Health Resort*.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*).

Jenis pariwisata ini ditandai adanya rangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negeri lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu atau sebaliknya.

Dapat juga ditandai dengan keinginan wisatawan untuk mengunjungi daya tarik wisata tertentu terkait dengan pembelajaran seperti penemuan besar masa kini, pusat kesenian, pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival seni musik dan teater rakyat.

d. Pariwisata untuk olah raga (*sport tourism*).

Pariwisata untuk olahraga dibagi kembali menjadi dua kategori, yaitu

1) *Big sport events*

Merupakan peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *olimpic games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan sepak bola dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian. Jenis ini tidak hanya terkait dengan atlitnya saja, tetapi juga ribuan penonton dan penggemar peristiwa olahraga tersebut.

2) *Sporting tourism of the practitioners*

Kategori ini merupakan peristiwa olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, berburu, memancing, arung jeram dan lain-lain.

Negara atau daerah yang memiliki fasilitas atau tempat olah raga ini tentu dapat menarik sejumlah penggemarnya olahraga yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah negara Indonesia yang memiliki alam beragam baik gunung maupun pantai, sehingga memiliki daya tarik khusus di masing-masing daerah.

e. Pariwisata untuk usaha dagang (*business tourism*).

Menurut beberapa ahli teori, jenis pariwisata ini adalah bentuk *profesional travel* atau perjalanan professional karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan. Istilah *business tourism* tersirat tidak hanya perjalanan professional yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran dan instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini.

Kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebasnya sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di tempat kunjungan wisata tersebut.

f. Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*).

Pariwisata untuk berkonvensi adalah kegiatan wisata yang bertujuan untuk mendirikan industri dalam bidang pariwisata. Saat ini semakin banyak negara yang menyadari besarnya potensi ekonomi dari jenis pariwisata untuk berkonvensi sehingga mereka saling berlomba untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang dilengkapi dengan fasilitas khusus.

5. Dampak Perkembangan Pariwisata

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikemukakan oleh Gee (1989) dalam bukunya yang berjudul “The Travel Industry”, yang mengatakan bahwa *as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*. Gee mengatakan bahwa dampak atau pengaruh positif maupun negatif berkaitan dengan adanya perkembangan industri pariwisata dan peningkatan kunjungan wisatawan.

Mill (2000:168) menyatakan “pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut”. Dapat disimpulkan bahwa

dengan penanganan yang benar dan tepat, pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan.

Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Perlu dikemukakan juga bahwa dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu yang *internally totally integrated entity*, melainkan harus juga dilihat segmen-segmen yang ada, atau melihat berbagai *interest groups*, karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatif, sangat sulit digeneralisasi untuk suatu masyarakat, karena penilaian positif atau negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung nilai (*value judgement*), sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat. Artinya, dampak positif ataupun negatif masih perlu dipertanyakan, “positif untuk siapa dan negatif untuk siapa?” (Pitana, 1999:61).

Berdasarkan teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dampak perkembangan pariwisata itu tergantung pada bagaimana *stakeholder* yang terkait mengelola objek wisata tersebut. Apabila pengembangannya dilakukan dengan benar maka dampak yang akan ditimbulkan adalah dampak positif, tapi apabila pengembangannya tidak dilakukan dengan perencanaan yang matang, maka dampak yang akan ditimbulkan adalah dampak negatif.

Laporan Eksekutif Penelitian Dampak Sosial Budaya mengenai Pembangunan Pariwisata (1999) Universitas Gadjah Mada menjelaskan bahwa dalam perspektif ilmu sosial dan humaniorah pengertian lingkungan tidak hanya merujuk pada lingkungan fisik, tetapi juga pada wujud yang lebih abstrak, yakni lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan sosial adalah segenap pola-pola perilaku interaksi, dan relasi yang ada antar individu. Lingkungan budaya adalah segenap nilai, pandangan hidup, norma, aturan, yang belum menjadi milik seorang individu, yang belum diinternalisasinya. Perilaku manusia memiliki dua aspek, yakni aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial lebih kongkrit sifatnya daripada aspek budaya. Aspek sosial dari kehidupan manusia adalah relasi-relasi sosial, ikatan-ikatan sosial, yang merupakan abstraksi dari interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, seperti kerjasama, perselisihan, dan partisipasi. Sedangkan aspek budaya adalah sisi pengetahuan yang terdapat di balik perilaku atau interaksi tersebut, termasuk juga tentang pelestarian budaya, norma, bahasa, upacara religi, dan *life style*. Di hasil penelitian dalam buku tersebut mengukur dampak sosial budaya yakni sebagai berikut :

Aspek Sosial

1. Tingkat kerjasama yang dilakukan merupakan dampak yang diukur dari seberapa besar masyarakat saling membantu dan gotong royong.
2. Tingkat perselisihan, dampak diukur

3. Partisipasi masyarakat, dampak diukur dari seberapa sering masyarakat berpartisipasi dalam acara hajatan baik pernikahan, khitanan, dan kematian.
4. Partisipasi sosial, dampak diukur dari seberapa sering masyarakat berinteraksi dengan wisatawan.

Aspek Budaya

1. Nilai budaya, dampak diukur dari bagaimana masyarakat melestarikan budaya mereka.
2. Norma masyarakat, dampak diukur dari bagaimana perilaku masyarakat yang satu dengan masyarakat lain.
3. Penggunaan bahasa, dampak diukur dari adanya perubahan bahasa atau istilah yang muncul dalam masyarakat.
4. *Lifestyle*, dampak diukur dari adanya masyarakat yang mengikuti gaya hidup wisatawan.

Analisis dampak sosial budaya pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan apa kira-kira akibat yang akan muncul dalam masyarakat seandainya dalam masyarakat tersebut atau di lokasi tempat mereka tinggal muncul kegiatan baru atau terjadi perubahan fisik tertentu. Prakiraan ini dipandang penting karena ini terkait erat dengan keuntungan dan kerugian yang akan dipetik jika kegiatan baru tersebut dibiarkan, atau lingkungan yang ada di situ diubah, dengan melakukan analisis ini dampak ini akan dapat diketahui lebih dulu, apakah kegiatan yang telah direncanakan akan diteruskan atau tidak.

Dampak pariwisata sebagai suatu aktivitas tidak hanya dapat dilihat pada aspek pembangunan fisiknya saja. Pariwisata, yang komponen wisatawannya merupakan komponen pokok, juga mempunyai pengaruh terhadap aspek social budaya dari objek wisata yang dikunjungi, yaitu terhadap kehidupan penduduk sekitarnya. Pengetahuan Kepariwisata (Marpaung 2002 : 71), menyatakan adanya pengaruh terhadap kebudayaan

adalah ketika kebudayaan yang kuat datang ke kebudayaan yang lemah, lalu yang lemah ini terpengaruh dengan kebudayaan yang kuat. Artinya pariwisata banyak melibatkan turis yang kebudayaannya kuat, dan seringkali masyarakat mengikuti gaya mereka karena terlihat lebih bebas. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Murphy (1985 : 5 dalam Sukarsa 1999 : 10) bahwa suatu perjalanan akan membawa dampak yang berbeda. Wisatawan yang melakukan perjalanan ke suatu destinasi pariwisata ada kemungkinan wisatawan tersebut akan membawa dampak baik untuk dirinya maupun masyarakat yang dikunjungi.

6. Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah adalah “penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan undang-undang”. (Selayang Pandang Dipenda (2004:21))

Sumber-sumber pendapatan asli daerah ini berasal dari :

1. Pajak daerah terdiri dari :
 - a. Pajak propinsi
 - b. Pajak kabupaten atau kota
2. Retribusi daerah terdiri dari :
 - a. Retribusi jasa umum
 - b. Retribusi jasa usaha
 - c. Retribusi perizinan tertentu

Hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan

4. Lain-lain pendapatn asli daerah yang sah
5. Pajak bumi dan bangunan

6. Bea perolehaan hak tanah dan bangunan (BPHTB).

7. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota terdiri dari:

a) Hasil Pajak Daerah

Yaitu iuran wajib yang dilakukan oleh pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang tidak dapat dipaksakan dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah.

b) Hasil Retribusi Daerah

Yaitu iuran wajib yang dilakukan oleh pribadi atau badan kepada daerah dengan imbalan langsung dan untuk dapat dipaksakan dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah

c) Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan (antara lain: bagian laba, deviden, dan penjualan saham milik daerah).

d) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah (antara lain: penjualan aset tetap daerah dan jasa giro).

e) Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 1997 tentang pajak dan retribusi daerah, yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 34 tahun 2000, jenis-jenis pajak daerah dan retribusi daerah kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

a. Pajak Daerah, terdiri dari:

1. Pajak Hotel
2. Pajak Restoran

3. Pajak Hiburan
4. Pajak Reklame
5. Pajak Penerangan Jalan
6. Pajak Pengambilan dan Pengolahan Bahan Galian Golongan C
7. Pajak Parkir.

b. Retribusi Daerah, terdiri dari:

1. Retribusi Jasa Urnum
2. Retribusi Jasa Usaha
3. Retribusi Perizinan tertentu

Berdasarkan Dinas Pendapatan Daerah dalam bukunya (DIPENDA.2003), sumber-sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaannya desentralisasi (OTDA) terdiri dari:

1. Pajak Daerah, yang terdiri dari:

a. Pajak Propinsi, diantaranya yaitu:

1. Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan diatas air (PKB).
2. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB).
3. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB).
4. Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan.

b. Pajak Kabupaten / Kota, terdiri dari:

1. Pajak Hotel (Peraturan Daerah No. 02 tahun 2003 tentang Pajak Hotel).
2. Pajak Restoran (Peraturan Daerah No. 03 tahun 2003 tentang Pajak Restoran).
3. Pajak Hiburan (Peraturan Daerah No. I I tahun 2000 tentang Pajak Hiburan).
4. Pajak Reklame (Peraturan Daerah No. 08 tahun 2003 tentang Pajak Reklme).
5. Pajak Penerangan Jalan (Peraturan Daerah No. 20 tahun 1998 tentang Penerangan

- Jalan).
6. Pajak Pengambilan dan Pengolahan Bahan Galian Golongan C (Peraturan Daerah No. 92 tahun 1998 tentang Pajak Pengambilan dan Pengolahan Bahan Galian golongan C).
 7. Pajak Parkir (Peraturan Daerah No. 13 tahun 2001 tentang Pajak Parkir).
2. Retribusi Daerah, terdiri dari:
1. Retribusi Jasa Umum
 2. Retribusi Jasa Usaha
 3. Retribusi Perijinan Tertentu
3. Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Pengelolaan Kekayaan Daerah lainnya yang dipisahkan.
4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, antara lain:
1. Penjualan Asset Tetap Daerah
 2. Jasa Giro

8. Hubungan Perkembangan Sektor Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Potensi kepariwisataan berada di daerah, potensi kepariwisataan ini dapat menjadi obyek wisata andalan yang mampu berkembang dan bertahan terus terpelihara dengan baik, tentu saja semua ini sangat ditentukan oleh berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah sesuai dengan otonomi yang dimilikinya. Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggaraan paket wisata, banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan dengan pariwisata, sebagai transportasi, telekomunikasi dan bisnis eceran.

Dampak positif pariwisata terhadap perekonomian diantaranya adalah sebagai berikut (Leiper, 2000) : 1) Pendapatan dari penukaran valuta asing. 2) Menyejahterakan neraca perdagangan luar negeri. 3) Pendapatan dari usaha atau bisnis wisata. 4) Pendapatan pemerintah. 5) Penyerapan tenaga kerja. 6) *Multiplier Effect* (efek ekonomi yang ditimbulkan atas kegiatan ekonomi pariwisata). 7) Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal. Pariwisata juga membawa implikasi negatif terhadap negara tujuan wisata dan komunitas daerahnya. Pengaruh negatif tersebut antara lain adalah sebagai berikut : Terjadinya *leakages* impor dan ekspor, penurunan pendapatan pekerja dan penerimaan bisnis lokal. *Leakage* impor meliputi pengeluaran impor untuk peralatan, makanan dan minuman, serta produk-produk lain yang tidak bisa dipenuhi oleh negara tujuan wisata yang sesuai dengan standar pariwisata internasional. *Leakage* ekspor adalah aliran keluar keuntungan yang diraih oleh investor asing yang menandai resorts dan hotel.

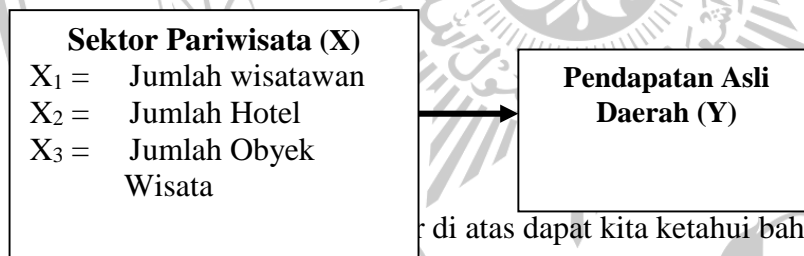
Sektor pariwisata telah tercantum didalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Pariwisata mampu menunjang

pembangunan negara karena : 1) Membantu menciptakan sekaligus menambah lapangan pekerjaan diberbagai sektor. 2) Membantu mengembangkan industri-industri lainnya didaerah tujuan wisata seperti kerajinan, pertokoan, restoran dan lain-lain. 3) Pariwisata memungkinkan terjaganya kelestarian ala serta kebudayaan. 4) Menumbuhkan rasa salaing mengenal dan menghargai antar bangsa sehingga dapat mempeerat hubungan antar manusia yang cinta damai. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan dapat meningkat.

9. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



di atas dapat kita ketahui bahwa pengaruh dari sektor pariwisata terhadap upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lumajang, Probolinggo dan Banyuwangi.

10. Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang.

Dengan demikian dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu: Diduga terdapat terdapat pengaruh

sektor pariwisata yang meliputi jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lumajang, Probolinggo dan Banyuwangi.

